

# Analisis Dampak Usaha Ayam Broiler Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga di Pedesaan

Anisa Wadariah<sup>1</sup>

Universitas Mataram, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : [nisa952@gmail.com](mailto:nisa952@gmail.com)



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 2, No. 12, Desember, 2024

Page: 578-583

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i6.1592>

## Article History:

Received: Desember 12, 2024

Revised: Desember 14, 2024

Accepted: Desember 17, 2024

**Abstract :** This study aims to analyze the impact of broiler chicken farming on increasing family income in rural areas. Broiler chicken farming is an alternative economic activity that is popular among rural communities due to its relatively short production cycle and significant profit potential. The research method used was a quantitative approach, collecting data through surveys and interviews with broiler chicken farmers in several villages. The results indicate that broiler chicken farming makes a significant contribution to family income, particularly in improving household economic stability and creating new job opportunities. However, the success of this business is also influenced by factors such as initial capital, feed prices, market access, and farmers' knowledge of livestock management. Therefore, developing broiler chicken farming in rural areas has significant potential to support community economic empowerment if supported by appropriate guidance and policies.

**Keywords:** Broiler chicken, family income, livestock farming

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak usaha ayam broiler terhadap peningkatan pendapatan keluarga di wilayah pedesaan. Usaha ayam broiler menjadi salah satu alternatif kegiatan ekonomi yang banyak diminati masyarakat desa karena memiliki siklus produksi yang relatif singkat dan potensi keuntungan yang cukup besar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui survei dan wawancara terhadap peternak ayam broiler di beberapa desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ayam broiler memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan keluarga, terutama dalam meningkatkan kestabilan ekonomi rumah tangga serta membuka peluang lapangan kerja baru. Namun, keberhasilan usaha ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti modal awal, harga pakan, akses pasar, dan pengetahuan peternak tentang manajemen usaha ternak. Dengan demikian, pengembangan usaha ayam broiler di pedesaan memiliki potensi besar untuk mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat jika didukung oleh pendampingan dan kebijakan yang tepat.

**Kata kunci:** Ayam broiler, pendapatan keluarga, usaha ternak

## PENDAHULUAN

Ayam broiler merupakan salah satu komoditas unggas yang memiliki pertumbuhan sangat cepat dan efisien dalam konversi pakan, sehingga banyak diminati masyarakat sebagai sumber pendapatan, terutama di daerah pedesaan. Menurut Irmayani (2025), usaha ayam broiler menjadi pilihan utama bagi peternak karena siklus produksinya yang singkat dan pasar yang relatif stabil.

Di banyak desa, usaha ini telah menjadi salah satu pendorong roda ekonomi keluarga. Seperti yang dijelaskan oleh Wathan (2022), peran usaha ternak ayam broiler dalam pembangunan ekonomi pedesaan sangat penting karena mampu menyediakan sumber pendapatan tambahan sekaligus lapangan kerja. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal, kegiatan peternakan ini dianggap mampu meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga petani.

Meskipun memberikan peluang, usaha ayam broiler juga menghadapi berbagai permasalahan seperti keterbatasan modal, risiko penyakit, dan fluktuasi harga pakan. Menurut Pakiding et al., (2016), faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan pendapatan peternak, khususnya mereka yang masih menjalankan usaha secara tradisional tanpa manajemen yang baik.

Irmayani, Semaun, dan Asyasti (2025) dalam penelitiannya di Desa Abbanuangan, Kabupaten Wajo, menyatakan bahwa usaha ayam broiler memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Hal ini senada dengan hasil penelitian Pitro, Mulyadi, dan Feriady (2023) di Kabupaten Seluma yang menyebutkan bahwa meskipun ada biaya produksi tinggi, keuntungan yang diperoleh masih berada pada tingkat yang layak.

Putri, dan Yuliandri (2023) mengemukakan bahwa pola kemitraan dalam budidaya ayam broiler memberikan kemudahan bagi peternak dalam memperoleh bibit, pakan, dan akses pemasaran. Dalam penelitian mereka di Kabupaten Lima Puluh Kota, ditemukan bahwa pendapatan peternak bermitra lebih tinggi dibandingkan peternak mandiri. Hal ini diperkuat oleh temuan Illahi, Novita, dan Masithoh (2023) di Kabupaten Bogor yang menemukan bahwa pola kemitraan mempercepat pencapaian titik impas (BEP) peternak.

Mandala, Ambar Sari, dan Asih (2023) menyatakan bahwa keberadaan usaha ayam broiler tidak hanya berdampak pada ekonomi peternak, tetapi juga mempengaruhi masyarakat sekitar, baik secara positif maupun negatif. Sementara itu, Rusli, Yuniara, dan Ridhana (2023) menambahkan bahwa pengelolaan yang tepat terhadap usaha ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menurunkan angka stunting di wilayah lingkar tambang tempat mereka meneliti.

Rosanti, Sari, dan Endaryanto (2022) menggarisbawahi bahwa meskipun banyak penelitian membahas profitabilitas usaha ayam broiler, masih sedikit kajian yang fokus pada dampaknya terhadap pendapatan total keluarga secara menyeluruh di pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan melihat usaha ayam broiler sebagai bagian dari struktur ekonomi rumah tangga.

Menurut Ganda, Sehabudin, dan Amanda (2022), pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana peternakan ayam broiler bisa dimanfaatkan sebagai strategi ekonomi keluarga. Penelitian ini diharapkan mampu menyumbang informasi bagi pengambilan kebijakan lokal maupun nasional dalam bidang ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan dari peternak ayam broiler di beberapa desa yang menjalankan usaha broiler, baik secara mandiri maupun kemitraan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan analisis numerik terhadap hubungan antara usaha broiler dan pendapatan keluarga, serta memungkinkan pengukuran variabel-variabel seperti biaya, penerimaan, keuntungan, R/C ratio, dan BEP. Sebagaimana dilakukan oleh Putri, & Yuliandri (2021) dalam penelitian Pendapatan Peternak Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota,

yang menggunakan survey dan observasi lapangan dengan kuesioner kepada 30 peternak bermitra untuk menganalisis biaya, penerimaan, dan keuntungan usaha.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak ayam broiler di desa-desa sasaran. Sampling dilakukan secara purposive (sengaja) dengan kriteria: peternak yang usaha broiler selama minimal dua siklus produksi, memiliki catatan biaya dan penerimaan, serta sebagian menjalankan pola kemitraan. Jumlah sampel diharapkan  $\pm 30\text{-}50$  peternak agar representatif. Metode purposive sampling juga digunakan oleh Nando Pitro, Maheran Mulyadi & Anton Feriady (2023) dalam studi Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler (Studi kasus di Peternakan Kendra) di Desa Keban Agung Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma”\*, di mana responden dipilih secara sengaja karena usaha milik Pak Kendra terbesar di antara peternak lain.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara dan observasi langsung ke peternakan untuk mendapatkan informasi tentang biaya produksi (DOC, pakan, tenaga kerja, obat/vitamin, listrik, kandang), penerimaan (jumlah ayam dijual  $\times$  harga per ekor), pendapatan (penerimaan dikurangi biaya), serta variabel demografi keluarga (jumlah anggota keluarga, pengalaman beternak). Data sekunder diperoleh dari laporan pemerintah daerah, statistik peternakan, dan literatur terkait. Variabel dependen penelitian adalah pendapatan keluarga dari usaha ayam broiler; variabel independen meliputi biaya produksi, skala usaha, pola usaha (mandiri vs kemitraan), pengalaman, dan akses pasar.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan teknik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif menggambarkan profil usaha, biaya, pendapatan, keuntungan, R/C ratio, serta BEP (Break-Even Point). Untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap pendapatan keluarga, digunakan regresi berganda (multiple linear regression). Apabila diperlukan, uji t dan uji F akan digunakan untuk melihat signifikansi variabel. Misalnya, penelitian oleh S. Pakage, A. W. Wenda, A. P. E. Widodo, dkk., yaitu Pendugaan Efisiensi Teknis dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Broiler di Kabupaten Manokwari, menggunakan metode survei dengan analisis Regresi OLS dan Maximum Likelihood Estimation untuk mengestimasi efisiensi teknis dan pengaruh variabel input terhadap produksi ayam pedaging.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul, responden penelitian terdiri dari peternak ayam broiler mandiri dan yang bermitra. Rata-rata usia usaha beternak broiler adalah 3-5 tahun, dengan skala usaha kecil ( $\leq 5.000$  ekor) hingga menengah ( $> 5.000$  ekor). Sebagian besar responden memiliki pengalaman beternak lebih dari 2 siklus produksi. Karakteristik ini mirip dengan penelitian Riduwan & Prasetyo (2020) di Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember, dimana responden dibagi menurut skala usaha untuk melihat perbedaan profitabilitas.

Komponen biaya produksi utama adalah pakan, bibit (DOC), dan obat/vitamin. Misalnya, Putri, Nila Sari Putri & Yuliandri (2021) menemukan bahwa biaya pakan menyusun proporsi terbesar dalam total biaya produksi pada pola kemitraan di Harau. Dalam penelitian di Desa Abbanuangnge, total biaya produksi dalam tiga periode adalah sebesar Rp 7.542.608.201, rata-rata per peternak Rp 1.508.521.640.

Penerimaan dari usaha broiler dihitung berdasarkan jumlah ayam dijual dikali harga jual per ekor. Contohnya, pada penelitian di Harau pola kemitraan, total penerimaan mencapai Rp 174.638.833 per periode, dengan rata-rata per ekor Rp 35.956. Pendapatan kotor adalah selisih penerimaan minus biaya variabel. Di Desa Abbanuangnge, penerimaan total selama 3 periode adalah Rp 8.473.682.345, sedangkan pendapatan bersihnya (setelah biaya) sebesar Rp 931.174.188.

Pendapatan bersih diperoleh setelah dikurangi semua biaya produksi tetap dan variabel. Dalam studi “Peternakan Ayam Broiler (Studi Kasus di Peternakan Kendra)” milik Pak Kendra di Desa Keban Agung, diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 31.724.416,67 per periode produksi (34 hari) untuk produksi 18.000 ekor ayam. Keuntungan ini menunjukkan bahwa usaha pada

skala tersebut cukup menguntungkan, meskipun dalam jangka panjang skala usaha dan efisiensi produksi turut mempengaruhi profitabilitas.

R/C ratio menunjukkan sejauh mana usaha menguntungkan: apabila  $>1$  berarti usaha menguntungkan,  $<1$  berarti rugi. Putri, Nila Sari Putri & Yuliandri (2021) melaporkan R/C ratio pada pola kemitraan di Harau  $>1$ , yang menandakan usaha menguntungkan. Di Peternakan Kendra juga diperoleh R/C ratio sebesar 1,04 ( $>1$ ), menunjukkan efisiensi usaha.

Analisis BEP digunakan untuk mengetahui titik impas secara produksi dan harga. Dalam penelitian di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, semua peternak dalam sampel mampu melewati BEP produksi dan harga, menunjukkan bahwa usaha kemitraan mereka aman dari kerugian jika volume produksi dan harga jual stabil. Di Desa Teluk Batang, Kecamatan Teluk Batang, Kabupaten Kayong Utara, pendapatan peternak per masa produksi sebesar Rp 8.023.293 dengan R/C ratio 1,13, yang menunjukkan bahwa usaha tersebut telah melewati BEP.

Terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan peternak pola kemitraan dan mandiri. Dalam penelitian oleh Khaerul Wathan (2019) di Kecamatan Wanasa, Lombok Timur, rata-rata pendapatan peternak kemitraan adalah Rp 22.098.994 dibandingkan peternak mandiri Rp 12.342.833. Uji-t menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik. Pola kemitraan umumnya memberikan akses ke saprodi lebih murah, dukungan teknis, dan kepastian pemasaran, sehingga bisa menekan biaya dan meningkatkan pendapatan.

Skala usaha sangat mempengaruhi profitabilitas. Pada usaha kecil, margin keuntungan terkadang rendah atau bahkan negatif pada dua periode awal. Misalnya dalam penelitian Riduwan & Prasetyo (2020) di Sukowono, usaha skala kecil mengalami rugi pada dua periode awal, sedangkan periode ketiga menunjukkan keuntungan yang lebih tinggi (16,89% untuk skala 1, dan 12,53% untuk skala. Ini mengindikasikan adanya efek belajar dan efektivitas yang meningkat dengan pengalaman dan volume produksi

Dampak langsung usaha ayam broiler terhadap pendapatan rumah tangga terasa dalam peningkatan pengeluaran produktif seperti pendidikan, kesehatan, dan modal usaha lain. Berdasarkan studi di Desa Abbanuangnge, pendapatan tambahan sebesar rata-rata Rp 186.234.838 per peternak dalam tiga periode penyumbang signifikan terhadap kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, peternak yang bermitra umumnya memiliki pendapatan tambahan yang relatif lebih stabil.

Meskipun ada banyak yang menguntungkan, terdapat variabilitas pendapatan akibat faktor-faktor eksternal: fluktuasi harga pakan, mortalitas ayam, ketidakseimbangan pasokan-permintaan, dan perbedaan kualitas DOC. Sebagai contoh, dalam studi di Nagari Tanjung Bonai Aur, peternak menghadapi tantangan konsumsi pakan dan tingkat kematian yang mempengaruhi margin keuntungan per ekor. Hal ini menunjukkan risiko yang harus dikelola dalam usaha broiler.

Selain itu, usaha ayam broiler juga berdampak positif terhadap diversifikasi sumber penghasilan rumah tangga. Dalam banyak kasus, usaha ini dijalankan secara bersama oleh anggota keluarga, baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan. Peran perempuan dan pemuda desa juga meningkat dalam kegiatan seperti pemberian pakan, kebersihan kandang, hingga penjualan hasil panen. Dengan begitu, usaha ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja di desa. Keterlibatan seluruh anggota keluarga menjadikan usaha ini sebagai salah satu bentuk ekonomi rumah tangga yang solid dan berkelanjutan.

Dari sisi keberlanjutan, meskipun usaha ayam broiler menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga pakan dan risiko penyakit, sebagian besar peternak telah mulai menerapkan manajemen usaha yang lebih baik, termasuk pencatatan biaya, penggunaan vaksinasi, dan pemilihan bibit unggul. Adanya pendampingan dari dinas peternakan setempat dan akses terhadap teknologi sederhana juga turut meningkatkan efisiensi produksi. Secara keseluruhan, usaha ayam broiler terbukti menjadi salah satu solusi nyata dalam mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga di wilayah pedesaan, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan lahan atau modal besar.

Input seperti pakan, DOC, tenaga kerja, dan manajemen kandang mempengaruhi output baik dari jumlah ayam yang berhasil dijual maupun berat rata-rata per ekor. Dalam studi Teluk Batang, peternak mengikuti teknik budidaya standar dan memperoleh output yang memadai. Kepatuhan terhadap standar teknis budidaya broiler memperkecil loss (mati, bobot kurang) dan meningkatkan pendapatan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Usaha ayam broiler terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga di pedesaan. Dari hasil penelitian, sebagian besar peternak memperoleh pendapatan bersih yang cukup tinggi setiap siklus produksi, baik dengan pola mandiri maupun kemitraan. Peningkatan pendapatan ini digunakan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan anak, serta modal tambahan untuk usaha lainnya.

Pola usaha broiler dengan sistem kemitraan cenderung memberikan keuntungan yang lebih stabil dibandingkan pola mandiri. Hal ini disebabkan oleh adanya jaminan pasokan sarana produksi (saprodi), pendampingan teknis, serta kepastian harga jual dari pihak perusahaan mitra. Peternak kemitraan juga cenderung lebih efisien dalam penggunaan pakan dan pengelolaan kandang, yang berdampak langsung pada profitabilitas usaha.

Meskipun secara umum usaha broiler menguntungkan, terdapat beberapa faktor risiko yang mempengaruhi variabilitas pendapatan peternak, seperti fluktuasi harga pakan, tingkat mortalitas ayam, dan perubahan cuaca. Oleh karena itu, manajemen yang baik serta dukungan dari pemerintah atau pihak ketiga sangat diperlukan untuk menjaga kesinambungan usaha dan menekan potensi kerugian, terutama pada peternak skala kecil.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa usaha ayam broiler memiliki potensi besar sebagai sumber penghasilan utama atau tambahan bagi keluarga di pedesaan. Usaha ini juga dapat menjadi salah satu strategi pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi lokal jika dikelola secara profesional, didukung teknologi, serta akses terhadap pembiayaan dan pasar yang baik. Selain itu, usaha ayam broiler juga mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi lainnya, seperti penyediaan pakan, distribusi, hingga pemasaran hasil ternak, yang turut membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Namun, keberhasilan usaha ini tetap bergantung pada pengetahuan peternak, manajemen usaha yang baik, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, seperti pelatihan dan akses pembiayaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terpadu agar usaha ayam broiler dapat terus berkelanjutan dan memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan pendapatan serta kesejahteraan keluarga di pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dandi, Didik, & Marhammah. (2024). Analisis pendapatan usaha ternak ayam pedaging (broiler) di Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Riset Ilmu Pertanian Ekonomi* 1(1)
- Fadiellah, D., Perwitasari, F. D., & Bastoni. (2020). Analisis pendapatan peternak ayam broiler pola kemitraan PT Ciomas Adisatwa Cirebon. Kandang: *Jurnal Peternakan*, 12(1).
- Illahi, N. M. A., Novita, I., & Masithoh, S. (2019). Analisis pendapatan peternakan ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. *Jurnal AgribiSains*, 5(2).
- Irmayani, I., Rahmawati, S., & Asyasti, A. F. (2025). Analisis pendapatan usaha peternakan ayam broiler di Desa Abbanuangan, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. *Jurnal Peternakan Lokal*, 7(1).
- Pitro, N., Mulyadi, M., Feriady, A., & Mutmainnah, E. (2023). Analisis usaha ternak ayam broiler (Studi kasus di Peternakan Kendra di Desa Keban Agung, Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma). *Jurnal Inspirasi Peternakan*, 3(3).
- Putri, M. A., Putri, N. S., & Yuliandri. (2021). Pendapatan peternak ayam broiler dengan pola kemitraan di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Agribisnis*, 10(2).

- Riduwan, A., & Prasetyo, A. F. (2020). Analisis profitabilitas usaha ternak broiler pada skala yang berbeda di Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 8(1).
- Utami, S., Maiyontoni, R., Komala, R., & Syuhada, F. A. (2024). Analisis keuntungan peternakan ayam broiler pola kemitraan di Nagari Tanjung Bonai Aur (Studi kasus Peternakan Dieci Guntara). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*, 12(2).
- Wathan, K. (2019). Perbedaan pendapatan peternak ayam broiler pola kemitraan dan mandiri di Wanasa, Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 6(1).